

Eksistensi Generasi Muda Pada Kesenian Bantengan Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto

**Alfan Ardi Pratama¹⁾, Nuansa Bayu Segara²⁾, Muhammad Ilyas Marzuqi³⁾,
Hendri Prastiyono⁴⁾**

1), 2), 3), 4) Program Studi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kemajuan zaman memberikan pengaruh dan perubahan besar bagi kehidupan manusia. Kebudayaan menjadi salah satu yang terdampak dari kemajuan zaman dan arus globalisasi. Kebudayaan asli saat ini hampir sudah dilupakan oleh masyarakat seperti pada kesenian. Generasi muda yang menjadi penentu masa depan bangsa dan Negara banyak yang terpengaruh oleh kebudayaan baru namun masih ada yang bereksistensi dalam kesenian salah satunya Kesenian Bantengan. Generasi muda yang bereksistensi dalam Kesenian Bantengan tentu memiliki motif – motif tertentu. Keterkaitan generasi muda dalam Kesenian Bantengan terdapat sebuah pertukaran sosial yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif dan pertukaran sosial yang terjadi pada eksistensi generasi muda dalam Kesenian Bantengan. Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian diskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah pimpinan kelompok kesenian Bantengan dan anggota kesenian Bantengan. Penelitian ini dilakukan di daerah Kecamatan Trawas – Mojokerto. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi generasi muda dalam mengikuti Kesenian Bantengan masih ada hingga saat ini. Keunikan Kesenian Bantengan menjadi daya tarik utama kesenian ini untuk menarik minat generasi muda. Eksistensi generasi muda pada Kesenian Bantengan terdapat pertukaran sosial yang terjadi di dalamnya. Pengorbanan waktu, tenaga, dan pikiran diberikan oleh generasi muda terhadap Kesenian Bantengan. Manfaat yang diperoleh generasi muda ketika bereksistensi dalam Kesenian Bantengan adalah terpenuhi kebutuhan jiwa seni dan pengetahuan mendalam tentang kesenian tersebut.

Kata Kunci: Eksistensi Generasi Muda, Motif Sosial, Pertukaran Sosial, Kesenian Bantengan

Abstract

Progress over time has had a major influence and change on human life. Culture is one of the things that is affected by the progress of the times and the flow of globalization. Nowadays, indigenous culture has almost been forgotten by society, such as art. Many of the young generation who determine the future of the nation and state are influenced by new culture, but there are still those who exist in the arts, one of which is Bantengan Art. The younger generation who exist in Bantengan Arts certainly have certain motives. The relationship between the younger generation in Bantengan Arts is a social exchange that occurs. This research aims to determine the motives and social exchanges that occur in the existence of the younger generation in Bantengan Arts. This research uses a qualitative descriptive research type. The research subjects were the leaders of the Bantengan arts group and members of the Bantengan arts group. This research was conducted in the Trawas - Mojokerto District area. Data collection techniques in this research used observation and interviews. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, data verification, and drawing conclusions. The results of this research show that the existence of the younger generation participating in Bantengan Arts still exists today. The uniqueness of Bantengan art is the main attraction of this art to attract the interest of the younger generation. The existence of the younger generation in Bantengan Arts has social exchanges taking place in it. The young generation sacrifices their time, energy and thoughts to Bantengan Art. The benefits that the younger generation obtains from existing in Bantengan Arts are that the needs of an artistic soul and in-depth knowledge about this art are fulfilled.

Keyword: Existence of the Young Generation, Social Motives, Social Exchange, Bantengan Art

How to Cite: Alfan, A A (2024). Eksistensi Generasi Muda Pada Kesenian Bantengan Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 4 (2): halaman 19 – 35

PENDAHULUAN

Budaya merupakan sebuah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, dengan demikian budaya mempunyai keterkaitan terhadap seluruh bagian atau aspek dalam kehidupan manusia baik secara material maupun non material dan perkembangannya bertahap (Kistanto, 2017). Kebudayaan adalah keseluruhan atau kumpulan yang kompleks dari sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan jati diri manusia dengan cara belajar. Kebudayaan saat ini mengalami transformasi budaya seiring dengan peningkatan teknologi, modernisasi, globalisasi, sehingga warisan kebudayaan dan nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat menghadapi tantangan yang cukup sulit serta mampu menggeser eksistensinya dalam masyarakat (Rosana, 2017). Kebudayaan mempunyai fungsi dan berguna sangat besar bagi manusia, salah satunya ialah kebudayaan bermanfaat untuk melindungi diri manusia dari alam serta mengatur hubungan antar manusia serta sebagai wadah dari segenap perasaan manusia. Manusia mampu mengatasi banyak tantangan yang dihadapi dan memenuhi sebagian besar dari kebutuhan hidupnya baik spiritual maupun material karena adanya suatu kebudayaan dapat membantu akan keberlangsungan hidup manusia (Puguh, 2017).

Budaya lokal juga sering disebut dengan tradisi, hal itu harus dipertahankan dan dipandang sebagai warisan budaya untuk diteruskan oleh para generasi penerus bangsa dengan cara melestarikannya yang bermaksud atau bertujuan untuk menghormati budaya yang telah dianggap suci dan mulia (Diah, 2018). Budaya atau tradisi lokal yang sekarang diwariskan secara turun-temurun mengandung unsur-unsur, salah satunya adalah kesenian daerah termasuk kesenian daerah Mojokerto yaitu kesenian Bantengan. Kesenian daerah tersebut merupakan bagian dari kesenian tradisional yang bertahan hingga saat ini. Kesenian Bantengan adalah kesenian tradisional berbentuk seni pertunjukan dengan menggabungkan unsur pencak silat, sendra tari, olah kanuragan, musik, syair atau mantra, dan dalam pertunjukannya para anggota menggunakan topeng yang menyerupai hewan-hewan buas yang hidup didalam hutan. Kebudayaan bantengan membentuk sebuah kelompok kecil yang memuat dan menjunjung tinggi sikap kekeluargaan, keguyuban, gotong-royong, dan kesederhanaan (Desprianto, 2013).

Eksistensi Kesenian Bantengan dapat diketahui bahwa masih adanya pagelaran atau pertunjukan yang telah dilangsungkan hingga masa kini dengan tujuan melestarikan dan mempertahankan tradisi budaya masyarakat daerah Mojokerto salah satunya kawasan Trawas, bukan hanya itu saja masyarakat daerah tersebut ada sebuah kecenderungan untuk terus menggemari kesenian tradisional bantengan dengan maksud memberikan dukungan moral dan dorongan kepada para penggiat kesenian yang ada di daerah Kabupaten Mojokerto untuk terus meningkatkan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang . Kesenian tradisional Bantengan memiliki sejarah dan sepak terjangnya dalam seni pertunjukan yang panjang karena kesenian tersebut berdiri sejak zaman Kerajaan Majapahit dibuktikan dengan adanya relief pada salah satu candi. Kesenian itu memiliki keterkaitan dengan pencak silat meskipun pada kala itu pertunjukannya bukan seperti kali ini yaitu berwujud topeng kepala banteng yang menari. Berdasarkan data dari dinas kebudayaan tahun 2012 sejak berdirinya pada tahun 1948 hingga kini jumlahnya mencapai kurang lebih 17 kelompok yang telah tersebar diberbagai kawasan di Kabupaten Mojokerto (Jonathan dkk, 2012). Kesenian Bantengan dalam pelaksanaannya dimana ada campuran seni pencak dan musik yang dihubungkan dengan kisah kepahlawanan dimasa penjajahan yang dicampuri dengan ekstasi atau kesurupan seperti yang biasa terjadi pada beberapa kesenian Jawa yang serupa. Secara simbolis menggunakan citra hegemonik singa dan perlawanan banteng, seni ini kemudian dikenal sebagai Seni Banteng. Puncak dari kesenian Bantengan adalah ketika seekor banteng muncul untuk melawan harimau. Aksi ini menjadi puncak acara karena tingkat kesulitan dan ketegangannya berbeda dengan aksi sebelumnya,

dan salah satu ciri dari aksi ini adalah banyaknya pemain yang kesurupan atau ekstasi. Kegiatan masyarakat yang melibatkan para pelaku Kesenian Bantengan pada acara-acara yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah ataupun perorangan seperti karnaval, HUT RI, grebeg suro, hari jadi kabupaten, acara hajatan masyarakat, dan lain-lain (Desprianto, 2013).

Kondisi Kesenian Bantengan saat ini yang telah terjadi moderenisasi masyarakat dan globalisasi para penggiat dan pemain kesenian mereka tetap berusaha sekuat mungkin agar warisan budaya dari nenek moyang tidak luntur ataupun hilang. Daya tarik Kesenian Bantengan dalam masyarakat saat ini mulai terjadi penurunan karena adanya kesenian yang lebih menarik dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Persebaran Kesenian Bantengan terdapat di kawasan lereng Gunung Welirang dan disitu juga banyak kelompok-kelompok penggiat kesenian tersebut salah satunya Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Asal usul dan persebaran Kesenian Bantengan saat ini masih abstrak belum ada bukti konkrit untuk menjelaskannya tetapi ada relief candi yang menunjukkan adanya Kesenian Bantengan. Penemuan Kesenian Bantengan di lereng Gunung Welirang didukung dengan kondisi Geografis tempat tersebut dipenuhi hutan yang menjadi tempat tinggal berbagai macam hewan-hewan buas salah satunya banteng, macan, kera, dan masih banyak lagi hewan buas lain. Pemilihan akan hewan-hewan yang digunakan dalam pementasan kesenian bantengan adalah hewan yang hidup di tempat tersebut dan ada tujuan dalam pemilihannya.

Latar belakang masalah pada penelitian ini ketika para generasi penerus bangsa khususnya para pemuda ikut andil dalam budaya lokal salah satunya Kesenian Bantengan yang ada di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Melihat hal tersebut tentunya memunculkan sebuah tanda tanya besar apabila dipadukan dengan kondisi saat ini yaitu perubahan zaman yang semakin maju. Keadaan tersebut membuat pola perilaku masyarakat khususnya pemuda kurang tertarik akan budaya lokal karena kebanyakan dari mereka asik bermain dengan dunia digital atau online khususnya pada sosial media dan game. Tertariknya para pemuda dalam budaya lokal seperti pada kesenian tentu ada hal yang menarik sehingga mereka tertarik untuk mengikutinya, hal itu memunculkan sebuah motif sosial pada kehidupan para generasi muda. Penelitian akan ketertarikan generasi muda terhadap kesenian terutama kesenian bantengan karena belum ada yang meneliti dan memberikan sebuah informasi yang penting untuk mengetahui motif sosial para generasi muda yang ikut andil pada kesenian tersebut. Penelitian tentang Kesenian Bantengan saat ini masih sedikit sehingga membuat kesenian tersebut kurang dikenal oleh masyarakat. Kajian makna simbolik dan nilai moral tentang pesan-pesan yang disampaikan ketika pertunjukan atau pementasan Kesenian Bantengan menjadi salah satu penelitian Kesenian Bantengan. Mengetahui dari latar belakang tersebut bahwa Kesenian Bantengan mempunyai potensi besar untuk lebih dikenal luas khususnya masyarakat daerah tersebut. Eksistensi Kesenian Bantengan hanya berada pada generasi muda sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui motif mereka akan keterlibatannya dan proses interaksi yang terjadi dalam Kesenian Bantengan. Penelitian ini menggunakan teori motif Sosial yaitu semua penggerak, dorongan, alasan dalam diri individu yang menyebabkan sebuah perbuatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Penggunaan teori pertukaran sosial dalam penelitian ini untuk mengetahui suatu hal yang didapatkan oleh pihak-pihak terkait.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui proses observasi dan wawancara. Proses observasi dilakukan pada beberapa paguyuban atau kelompok Kesenian Bantengan di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Pada proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*). Dokumentasi penelitian dilakukan ketika saat melakukan wawancara dan sedang berlangsungnya pementasan. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto dan dilakukan dari bulan Maret sampai Mei 2023 dengan subjek penelitian pemimpin dan anggota

Kesenian Bantengan, masyarakat sekitar, dan penyelenggara Kesenian Bantengan. Proses berjalannya penelitian ini melalui beberapa tahapan yaitu tahap pra lapangan, penelitian lapangan, dan penyusunan laporan. Penelitian ini melibatkan banyak informan namun didominasi oleh generasi muda yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kesenian Bantengan

Kesenian Bantengan merupakan kesenian tradisional yang berbentuk seni pertunjukan atau drama teatral dengan menggabungkan unsur pencak silat, kreasi tari, olah kanuragan, musik, syair atau mantra, dan pementasannya para pemain menggunakan topeng yang menyerupai hewan – hewan liar di dalam hutan (Desprianto, 2013). Kesenian tersebut masih berlangsung dan dipertahankan oleh beberapa masyarakat khususnya masyarakat kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto. Bahkan di setiap desa – desa yang ada disekitarnya memiliki paguyuban Kesenian Bantengan sehingga jumlahnya cukup banyak. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto ditahun 2018 jumlah mencatat bahwa Kesenian Bantengan yang terdaftar saat itu adalah 15 paguyuban.

Kesenian Bantengan di Desa Belik Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto sudah ada sejak zaman kolonial Belanda, hal ini dibuktikan dengan wawancara terhadap salah satu pimpinan atau ketua paguyuban Kesenian Bantengan yaitu Bapak Samiri “*Bantengan niki sampun wonten mulai jaman londo, kulo tasih alit sampun dikenalno bapak kale Bantengan*” Bantengan ini sudah ada sejak zaman Belanda, saya masih kecil sudah dikenalkan dengan Kesenian Bantengan. Awal Kesenian Bantengan dimunculkan sebagai bentuk kamuflase dari kegiatan pencak silat yang dahulunya dilarang keras diadakan pada masa kolonial Belanda hal ini dibuktikan dengan wawancara terhadap Bapak Tahiyat. Beliau menceritakan bahwa saat latihan pencak silat diadakan di tengah hutan ketika ada orang Belanda datang kegiatan pencak silat diganti dengan tarian Bantengan.

Kemunculan sejarah Kesenian Bantengan terdapat versi dari daerah Malang. Kesenian ini muncul sejak zaman kerajaan yang dibuktikan dengan adanya situs Candi Jago – Tumpang Malang dilansir dari laman Kemdikbud.go.id. Kesenian Bantengan pada saat itu bentuknya tidak seperti sekarang ini dahulunya setiap kelompok Kesenian Bantengan merupakan perguruan silat dibuktikan pada wawancara Bapak Tahiyat yang merupakan pemilik dari paguyuban kesenian bantengan terlama di Kabupaten Mojokerto. Kesenian Bantengan lahir dari seni pencak silat sesuai dengan alur saat pementasan. Kegiatan pencak silat dulu yang ada di Kabupaten Mojokerto setiap kali latihan dilakukan dalam hutan Gunung Arjuno dan Gunung Penanggungan. Pelatih dari kegiatan pencak silat adalah kakek dari sang pemilik paguyuban Kesenian Bantengan Tri Tunggal yaitu Bapak Tahiyat. Beliau memberikan penjelasan sejarah terbentuknya Kesenian Bantengan secara runtut namun yang sangat disayangkan bukti fisik untuk memperkuat penjelasannya masih abstrak. Kesenian Bantengan dibentuk dengan tujuan menarik minat para pemuda untuk melakukan perlawanan kepada Belanda. Para pemuda untuk melawan Belanda harus mempunyai ilmu bela diri atau pencak silat karena pada saat itu minim persenjataan. Kakek dari pak Tahiyat melihat keadaan masyarakat dijajah oleh Belanda ingin membebaskan dan melawan penjajah. Cara untuk mengusir penjajah dari kabupaten Mojokerto khususnya didaerah selatan yaitu melihat jumlah dan potensi pemuda yang ada di daerah tersebut. Pemuda yang mempunyai potensi tekak keberanian yang besar untuk melawan Belanda diajarkan dan dibekali seni pencak silat atau ilmu bela diri kepada setiap generasi muda.

Kegiatan pencak silat saat itu sangat dilarang pada masa kolonial karena memicu sebuah pemberontakan atau perlawanan terhadap pemerintah Belanda. Pelatih mengajak para generasi muda untuk latihan ditengah hutan agar tidak diketahui oleh Belanda. Kegiatan pencak silat dulu jarang diminati oleh generasi muda sehingga membuat beliau harus berpikir agar mereka berminat di kegiatan tersebut. Ketika beliau bertugas mengawasi hutan menemukan seekor hewan Banteng yang mati. Tanpa pikir panjang beliau mengambil kepala banteng tersebut dan diambil tanduknya, akhirnya muncul sebuah ide untuk memanfaatkan tanduk banteng untuk dijadikan replika kepala banteng dan dipadukan dengan seni pencak silat. Ide atau pikiran tersebut menjadi sebuah tonggak budaya baru yang berbentuk sebuah tarian. Cara tersebut menjadi daya tarik kepada generasi muda untuk mengikuti kegiatan pencak silat dan menambah jumlah masa untuk melawan penjajah. Tarian tersebut diberi sebutan adalah Kesenian Bantengan kerana pada saat pertunjukan menggunakan kepala Banteng. Kesenian Bantengan telah diwariskan secara turun temurun dan dilakukan perkembangan dengan penambahan kreasi – kreasi baru.

Perkembangan dan kebutuhan zaman membuat Kesenian Bantengan harus mengikutinya agar eksistensinya tidak hilang atau terlestarikan tetapi keasliannya harus ada. Masa kemerdekaan membuat Kesenian Bantengan tidak berfungsi seperti awal namun sudah berubah total. Bentuk alur dalam pementasan kesenian yang berubah menjadikan Bantengan berdiri mandiri karena perubahan zaman. Kondisi dan situasi serta masuknya beberapa orang yang menjadi anggota baru membawa ide – ide baru dari luar. Kesenian Bantengan berkembang dan berevolusi mengikuti perkembangan eranya. Perubahan dan penambahan menjadi sebuah pertimbangan adalah tingkat kepuasan penonton dan penikmat seni. Penambahan yang dilakukan seperti; penambahan sinden, gumingan, gunung duri salak, topengan, macanan, barongan, celengan, sinoan, dan masih banyak lagi yang menjadi bagian dari Kesenian Bantengan.

Aksi dan kreasi setiap paguyuban Kesenian Bantengan mempunyai perbedaan dan ciri khas masing – masing menurut pak samiri selaku ketua paguyuban Kesenian Bantengan se-kecamatan Trawas. Alur pementasan Bantengan secara garis besar pertunjukan yang ditampilkan hampir mirip. Pembukaan sampai penutupan terdapat atraksi – atraksi pencak silat yang merupakan awal dari pementasan teatrical sebagai seni dasar terbentuknya kesenian Bantengan. Pencak silat dilakukan secara kembangan tunggal atau berpasangan. Aksi gunung merupakan lanjutan atraksi yang memacu adrenaline dan emosional penonton seperti memakan bohlam lampu, makan beling, berjalan di atas beling, dan lain – lain merupakan simbol dari kedigdayaan. Pertunjukan teatrical kesenian Bantengan selanjutnya adalah aksi topengan. Bentuk dari topengan yaitu terdapat beberapa pemain menggunakan topeng yang aksinya lebih kearah humoris dengan bertujuan untuk menurunkan tempo ketegangan penonton dan berinteraksi dengan penonton. Alur pementasan selanjutnya yaitu dimainkannya atraksi barongan. Atraksi tersebut lebih mengarah ke watak jahat karena mewujudkan perwatakan seram. Barongan menjadi simbol dari gangguan dan tantangan kehidupan yang muncul dalam kehidupan. Kemunculan sosok banteng dan macan menjadi tanda puncak atau inti dari teatrical pertunjukan Kesenian Bantengan. Alur pementasan munculnya sosok banteng melawan macan menjadi atraksi yang paling ditunggu oleh penonton. Atraksi tersebut memiliki tingkat ketegangan dan emosional yang tinggi. Puncak atau inti pementasan Kesenian Bantengan tersebut memiliki simbol perlawanan antara rakyat terhadap pemerintahan kolonial Belanda.

Kesenian Bantengan sempat mengalami keemasan pada era orde lama karena kesenian ini memiliki peran penting dalam kemerdekaan. Peran yang dimiliki adalah mampu mempengaruhi para generasi muda untuk melawan penjajah dan mengusir penjajah dari kawasan Mojokerto, namun sangat disayangkan kesenian Bantengan mengalami penurunan perkembangannya pada

masa orde baru karena banyak yang mengira identik dengan suatu partai politik tertentu. Pelaku Kesenian Bantengan tidak putus asa untuk mempertahankan dan melestarikan. Jiwa seni yang mereka miliki mampu menumbuhkan semangat dan mencoba agar Kesenian Bantengan tetap dilestarikan. Kesenian Bantengan mulai dikenal kembali dan berkembang di masyarakat. Pementasan teatrikal Kesenian Bantengan saat ini dapat dilakukan seperti pada acara hajatan, ruwat desa, karnaval daerah, hari jadi Kecamatan Trawas, hari jadi Kabupaten Mojokerto, HUT Kemerdekaan RI, festival grebeg suro, festival 1000 Banteng, dan event – event kesenian lain. Kesadaran pentingnya sebuah kesenian sebagai khasanah budaya bangsa yang wajib dilestarikan. Warisan budaya sangat penting bagi para generasi penerus bangsa bahwa mereka berhak tau kalau nenek moyangnya dulu seseorang yang kreatif, berbudaya, dan peduli kelestarian budayanya.

Perkembangan Kesenian Bantengan yang terjadi di daerah Mojokerto khususnya Trawas yaitu pada masyarakat pedesaan dan kelompok pencak silat, sesuai dengan kepentingan dan fungsinya sendiri. Penciptaan sebuah kesenian tentu memiliki fungsi dalam kehidupan manusia seperti kesenian Bantengan mempunyai fungsi Eksternal dan Internal. Kesenian Bantengan menurut masyarakat secara umum adalah bagian dari kesenian lokal atau hanya sebagai tontonan kesenian kebudayaan yang berasal dari daerah sekitar kaki Gunung Arjuno dan Gunung Penanggungan. Fungsi eksternal dari Kesenian Bantengan adalah pemenuhan kebutuhan kebudayaan dalam masyarakat. Fungsi ini biasanya berbentuk pementasan drama teatrikal klasik yang dilakukan pada acara – acara besar seperti Grebek suro, Perayaan peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus, Hari ulang tahun atau hari jadi Kabupaten / Kota Mojokerto, Pengiringan acara penghargaan atau selamat, Festival Banteng memperebutkan piala bergilir Bupati Mojokerto.

Kesenian Bantengan dalam fungsi ini berada di masyarakat tertentu, mereka yang hanya mengembangkan atau membuat kreasi baru dalam kesenian Bantengan. Fungsi ini memiliki sifat biologis yang hanya terdapat pada orang – orang tertentu karena berkaitan dengan spiritual atau magis. Kegiatan dalam fungsi ini biasanya dilakukan pada bagian penting dalam kesenian Bantengan seperti Ritual pembuatan kepala banteng, Ritual pengisian spiritual pada atribut dan pemain kesenian Bantengan. Atribut yang digunakan dalam Kesenian Bantengan adalah Tanduk yang berasal dari banteng, kerbau, sapi, replika kepala Banteng terbuat dari kayu kelontong atau klintingan yang bunyi dileher, tangan, dan kaki, keranjang penjalin sebagai badan bagian tertentu seperti badan banteng, kain hitam sebagai penyambung kepala dan ekor banteng, Gongseng kaki, dan beberapa alat pendukung lain yang digunakan saat pementasan. Pemain yang ada disetiap pementasan yaitu pendekar pengendali kepala banteng, pengrawit, panjak, sinden, narrator, sesepuh, pamong.

Kesenian Bantengan dalam pagelarannya tidak memerlukan panggung khusus karena permainan kesenian ini dapat dilakukan pementasannya secara arak – arakan keliling desa pada saat ruwatan atau pengiring kawinan, namun ada juga yang menggunakan panggung untuk pementasan dan biasanya para pengrawit dan sinden yang berada di atas panggung. Pagelaran kesenian Bantengan pementasannya membutuhkan tempat terbuka cukup luas yang penting bisa digunakan untuk atraksi para pemain. Pementasan kesenian tentu terdapat unsur – unsur didalamnya salah satu ilmu magis karena pertunjukan kesenian memiliki fungsi sebagai ritual (Rondhi, 2014). Pagelaran setiap kesenian mempunyai tahap – tahap atau alur cerita karena mengandung drama teatrikal, salah satunya pada kesenian Bantengan yang memiliki tahapan jalannya cerita Banteng sebagai berikut; tahap pra atau sebelum pementasan, tahap pembuka, puncak acara, dan penutup pementasan.

Gerakan dalam kesenian Bantengan tidak semua orang bisa melakukan diperlukan keahlian khusus untuk menguasainya. Teknik gerak tidak boleh dilakukan sembarangan seperti memegang peralatan. Aturan gerak dan permainan alat musik perlu diperhatikan. Gerakan dalam pementasan kesenian Bantengan terdapat tata cara dan aturannya harus diikuti dan sesuai, penciptaan tata cara permainan Bantengan sudah diatur dan ditetapkan oleh nenek moyang kita dan diberi sedikit tambahan kreasi baru sesuai dengan perkembangan zaman namun keaslian gerakan tetap dilakukan, berikut ini tata cara gerakan dalam kesenian Bantengan; cara memegang kepala banteng, gerakan pencak, atraksi, solah banteng, solah macan, solah tarung banteng lan macan.

Kesenian Bantengan sebagai hasil kebudayaan warisan nenek moyang Kabupaten Mojokerto dapat dijadikan arahan hidup bagi masyarakat tentu memiliki nilai – nilai yang terkandung didalamnya dan menjadi tuntunan untuk berkehidupan di masyarakat. Kesenian Bantengan di dalamnya memiliki nilai sosial yang dapat menjadikan seni ini bernilai luhur untuk dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman namun tidak meninggalkan estetika dan etika yang ada didalamnya. Kesenian Bantengan bukan hanya sekedar hiburan semata saja namun memiliki nilai – nilai yang banyak saat pementasan. Pandangan negatif masyarakat terhadap Kesenian Bantengan bukan lagi menjadi rahasia. Penggiat Kesenian Bantengan berharap kesenian yang sudah diwariskan nenek moyang ini dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan budaya oleh masyarakat karena memiliki nilai – nilai kehidupan sebagai berikut; nilai kebersamaan atau gotong royong, nilai keindahan, nilai cinta lingkungan, nilai kebenaran, nilai kebaikan, nilai tanggung jawab, nilai religius, nilai kepercayaan, nilai keburukan atau kejahatan, dan nilai-nilai lainnya.

B. Eksistensi Generasi Muda Dalam Kesenian Bantengan

Generasi muda merupakan salah satu pilar yang mempunyai peran penting dalam perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Eksistensi mereka menjadi penentu maju mundurnya suatu Negara sedikit banyak karena pemikiran dan kontribusi aktif para generasi muda. Lingkup kehidupan masyarakat paling besar didominasi oleh para generasi muda, mereka adalah suatu identitas yang memiliki potensi dalam tatanan masyarakat untuk menjadi penerus perjuangan bangsa terhadap pembangunan, karena suatu bangsa yang besar masa depannya berada ditangan para generasi muda. Partisipasi aktif generasi muda dalam perencanaan pembangunan bangsa merupakan salah satu langkah Negara kearah yang lebih baik. Peran generasi muda dalam pembangunan sangat penting karena bukan saja sebagai lapisan masyarakat paling besar namun yang paling penting adalah potensi dan kreativitasnya.

Keikutsertaan generasi muda dalam sebuah pelestarian kebudayaan memiliki nilai lebih pada kehidupan bermasyarakat. Kesadaran terhadap kerugian yang dialami suatu Negara apabila kebudayaan diambil Negara lain atau hilang dengan sendirinya. Akibat dari globalisasi dan masuknya budaya lain tanpa ada filterisasi dari pemerintah. Eksistensi generasi muda harus selalu digerakan jangan sampai memudar karena tertarik oleh budaya – budaya luar yang disinyalir dapat menghilangkan identitas Bangsa. Fenomena di atas biasanya disebut silang budaya merupakan arus globalisasi yang segala sesuatunya dapat berubah sebagaimana corak kebudayaan lokal bisa saja berubah menjadi global (Alfaqi, Shofa, dan Habibi, 2020). Arus globalisasi yang dimanfaatkan dengan cermat menjadi sesuatu yang menghasilkan sistem nilai baru tentunya sangat positif bagi budaya ditengah masyarakat. Eksistensi generasi muda dalam Kesenian Bantengan berdasarkan hasil temuan dilapangan masih terdapat beberapa bagian dari mereka yang ikut dengan setengah hati hanya sekedar ikut – ikutan saja. Hasil temuan dilapangan terdapat beberapa generasi muda yang akrab dengan Kesenian Bantengan tetapi hatinya belum tersentuh untuk melibatkan diri secara penuh dalam keikutsertaan mempertahankan budaya

lokal. Bukti penemuan diatas bahwa setiap kali pertemuan rutin hanya beberapa saja yang mengikutinya dan berbagai sebab atau alasan untuk tidak menghadiri karena latar belakang mereka berbeda – beda. Partisipasi generasi muda untuk menunjukkan eksistensinya dalam sebuah kesenian sangat diharapkan khususnya kesenian Bantengan yang merupakan budaya lokal masyarakat Mojokerto harus dijaga dan dilestarikan sebaik mungkin. Generasi muda yang bereksistensi didalam sebuah kelompok Kesenian Bantengan perlu sebuah dorongan motivasi yang lebih lagi untuk mengembangkan dan mempertahankan keutuhan kesenian ini. Generasi muda bukan hanya sekedar bereksistensi saja melainkan mengerti kesenian yang diikuti dan bisa mengajak generasi muda untuk bergabung dalam Kesenian Bantengan. Mempertahankan eksistensi suatu generasi muda dalam kelompok kesenian tidaklah mudah diperlukan wadah yang mampu menaungi dan peran yang besar dari masyarakat. Keadaan zaman saat ini membuat kesenian tradisional berhadapan dengan era modernisasi yang kemajuan teknologi semakin canggih dan dikhawatirkan menarik hati para generasi muda sehingga eksistensi mereka di dalam kesenian Bantengan menjadi menurun untuk berkontribusi bahkan menghilang. Eksistensi generasi muda dalam sebuah kebudayaan merupakan bentuk seseorang menghormati nenek moyang. Kebudayaan adalah warisan dari mereka dan salah satu bagian dari menghormati jasa para pahlawan sesuai dengan filosofi Kesenian Bantengan tentang perjuangan dan kehidupan nyata. Eksistensi generasi muda dalam berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan merupakan bentuk seseorang untuk melakukan bela Negara karena kebudayaan merupakan aset Negara yang sangat berharga dan harus dijaga.

Kebudayaan memiliki potensi besar bagi masyarakat untuk membangun para generasi muda agar jati diri atau identitas tidak hilang, salah satunya adalah kesenian yang menjadi ciri khas masing – masing masyarakat daerah. Kesadaran hal tersebut membuat para masyarakat daerah Trawas memperjuangkan kesenian lokal yang ada salah satunya kesenian Bantengan. Partisipasi generasi muda dalam mempertahankan suatu budaya lokal adalah suatu hal yang perlu dijalankan, pada dasarnya setiap terjadi perubahan dalam masyarakat membawa konsekuensi sehingga partisipasi generasi muda memiliki arti penting dengan membawa inovasi yang lebih baru untuk menciptakan peradaban baru. Partisipasi merupakan istilah yang digunakan untuk mengetahui keterlibatan suatu pihak dalam sebuah kegiatan pembangunan. Partisipasi generasi muda merupakan satu dari beberapa bentuk dari keterlibatan generasi muda untuk ikut berperan aktif dalam sebuah hasil dari setiap kegiatan yang ada di suatu wilayah tertentu (Pojo, Safar, dan Momo, 2020).

Generasi muda tidak seluruh yang ada di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto bereksistensi dalam kesenian Bantengan karena ada yang suka dan tidak. Potensi kawasan Trawas yang berada di daerah pegunungan membuat ekspresi jiwa seni generasi muda menjadi berbagai macam ada yang mengembangkan kesenian, wisata alam, kuliner, UMKM, tempat bersantai dengan pemandangan gunung, bertani, berternak, dan lain – lainnya. Pengaruh dari hal tersebut didominasi dengan kemajuan zaman bahwa generasi muda di era sekarang ini terdampak kehidupan modern sehingga membuat eksistensi mereka masih kurang, dibuktikan dengan wawancara kepada salah satu masyarakat di Kecamatan Trawas. Namun tidak sedikit juga para generasi muda yang rela melibatkan diri untuk berpartisipasi merawat kebudayaan yang merupakan warisan dari nenek moyang, dapat dibuktikan dengan wawancara terhadap para anggota kelompok Kesenian Bantengan Nogo Sekti Mulyo Joyo.

Eksistensi generasi muda dalam kesenian Bantengan memiliki peran sentral untuk upaya pelestarian budaya karena memiliki potensi besar dan masa depan budaya berada di tangan mereka. Keterlibatan seseorang dalam sebuah kelompok pada pengambilan bagian dilakukan secara emosional atau mental yang kuat sehingga membuat seseorang tertarik dalam

memberikan berbagai upaya pada kepentingan kelompok dengan penuh rasa tanggung jawab (Kholik, Aris, dan Nasehudin 2022). Eksistensi generasi muda dalam kesenian Bantengan lantaran kecintaannya terhadap kesenian, mereka juga senang menjadi generasi yang mengarungi kesenian tersebut tanpa melupakan peradaban baru. Kesenian Bantengan tetap ada hingga sekarang ini tidak terlepas dari eksistensi generasi muda karena setiap pergantian generasi selalu ada yang berpartisipasi melestarikan kesenian ini, sudah sekian banyak rentetan generasi muda yang pada masanya turut andil dalam pelestariannya. Setiap generasi dalam kesenian Bantengan memiliki perbedaan masing – masing seperti penambahan kreasi baru yang lebih modern dan menarik dari generasi sebelumnya, hal tersebut terjadi karena tuntutan kebutuhan zaman yang berbeda beda sehingga eksistensi generasi muda membawa perubahan yang besar. Generasi muda yang ikut berpartisipasi dalam melestarikan kesenian Bantengan terdorong untuk memberikan kontribusi dengan inovasi – inovasi yang menarik dan pemikiran baru yang kreatif. Kelestarian dari budaya lokal kesenian Bantengan sangat membutuhkan peran dan eksistensi generasi muda agar tetap terjaga keberadaannya, maka tidak heran apabila kesenian Bantengan anggota atau pemainnya dipenuhi oleh para generasi muda. Eksistensi generasi muda dalam kesenian Bantengan dapat melakukan beberapa tindakan seperti perlindungan, pemanfaatan, pengembangan.

Pelestarian terhadap kebudayaan dapat dilakukan dengan cara perlindungan seperti berupaya untuk menjaga hasil karya budaya yang merupakan peninggalan leluhur agar tidak hilang dan rusak. Seni adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang keberadaannya harus selalu dilestarikan dan dijaga dengan baik, karya seni dapat bertahan hingga saat ini melalui upaya pewarisan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya. Kesenian mampu untuk bertahan perlu adanya dukungan dari masyarakat dalam mewujudkan upaya perlindungan dan pelestarian yang dilakukan oleh para seniman agar eksistensinya tetap bertahan. Generasi muda pada era ini disebut dengan generasi milenial merupakan generasi yang lahir di zaman teknologi canggih dan mempunyai pemikiran lebih maju, hal tersebut menjadikan kesenian Bantengan lebih modern dengan terciptanya strategi baru untuk lebih dikenal dan dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat. Strategi yang digunakan oleh generasi muda untuk memperkenalkan dan melestarikan kesenian Bantengan kepada masyarakat sebagai bentuk kepedulian mereka bahwa budaya lokal penting untuk dilestarikan keberadaannya. Perubahan zaman merupakan pemicu sebuah tuntutan baru pada setiap unsur kehidupan masyarakat salah satunya adalah perkembangan kebudayaan. Perkembangan terhadap kesenian Bantengan membuatnya harus berbaur dan ramah terhadap masyarakat khususnya generasi muda agar lebih menarik mereka. Perkembangan membuktikan bahwa adanya eksistensi generasi muda yang memberikan inovasi dan kreasi baru dari berbagai hal yang berhubungan dengan kesenian tersebut. Upaya pengembangan yang dilakukan oleh generasi muda adalah memperbaiki segala hal yang terdapat pada kesenian Bantengan. Perbaikan dilakukan menandakan bahwa sebuah kesenian tradisional mengalami pengembangan tanpa menghilangkan identitas dari seni itu sendiri (Kholik et al. 2022).

Eksistensi generasi muda membuat kesenian Bantengan lebih terlihat berkualitas dan mampu bersaing dengan kesenian lain. Kualitas dari sebuah kesenian dapat dilihat dari sumber daya generasi muda dan alat – alat pendukung seperti alat musik, kostum, dan atribut yang digunakan. Kreativitas dan inovasi generasi muda merupakan wujud partisipasi untuk mengikuti perkembangan zaman dengan adanya hal tersebut melalui pemikiran dan ide mereka terbentuk sebuah kreasi baru. Dahulu awal berdirinya kesenian Bantengan penggunaan alat musik pengiring hanya jidor dan kendang saja setelah kedatangan dan dipegang generasi yang baru pementasan berubah mereka berpikir bahwa menggunakan jidor dan kendang saja membuat pementasan kurang menarik dan bersifat monoton tidak ada variasi lain yang menimbulkan

kejenuhan di hati penonton. Muncul pemikiran dan inovasi baru untuk penambahan alat musik seperti karawitan membuat kesenian Bantengan lebih menarik. Pemain kesenian Bantengan juga mengalami penambahan awalnya hanya laki – laki saja kini ada perempuan sehingga untuk muncul sinden sebagai peran untuk pemain perempuan.

Pelestarian kebudayaan akan berjalan ketika masyarakat sadar pentingnya budaya memiliki nilai – nilai positif dalam kehidupan. Kebudayaan berada ditengah – tengah masyarakat dan keduanya berjalan secara bersamaan yang saling membutuhkan. Masyarakat membutuhkan kebudayaan sebagai tuntunan hidup karena mengandung nilai – nilai kehidupan manusia dan kebudayaan membutuhkan masyarakat selain sebagai pencipta mereka juga pengaruh dari proses terciptanya dan bertahannya kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan mampu bertahan karena keberadaannya dijaga dengan baik oleh masyarakat sama halnya pada kesenian Bantengan, di dalam masyarakat terdapat kelompok generasi muda yang menjadi ujung tombak penentu masa depan. Budaya akan tetap lestari apabila ada generasi muda yang mau meneruskan, menjaga, mengembangkan, mengenalkan, peduli dan sadar pentingnya budaya bagi kehidupan. Generasi muda yang ada di kawasan Trawas hampir semuanya mengupayakan kesenian Bantengan tetap bertahan dibuktikan dengan wawancara terhadap salah satu kelompok kesenian Bantengan bahwa hampir di setiap desa yang ada di Trawas mempunyai kesenian Bantengan. Generasi muda dalam proses bereksistensi pada kesenian Bantengan mengalami atau menemukan beberapa hambatan sehingga membuat upaya yang dilakukan mereka terhambat, namun juga ada sesuatu yang memberikan dukungan kepada generasi muda agar tetap semangat untuk mempertahankan eksistensinya dalam kesenian Bantengan. Dukungan dari pihak – pihak masyarakat terhadap setiap kegiatan positif yang dilakukan para generasi muda mendapat sambutan yang baik terutama kesenian karena pada saat ini jarang sekali pemuda pemudi mengadakan kegiatan pementasan seni tradisional seperti kesenian Bantengan menurut ibu Kusmiati salah satu masyarakat daerah Trawas.

Hambatan dari para generasi muda adalah untuk tetap bereksistensi dalam kesenian Bantengan yang paling utama adalah kesibukan. Generasi muda dapat dipastikan memiliki kegiatan lain selain mengikuti kesenian Bantengan, apabila hal tersebut terjadi bersamaan pada generasi muda maka menimbulkan kekosongan pelaku atau pemain kesenian Bantengan sehingga tidak dapat melakukan perkumpulan latihan bahkan pementasan. Kesibukan yang dimiliki para generasi muda tidak akan terganggu oleh eksistensi generasi muda ketika sekedar berkumpul untuk istirahat dan latihan karena sebelum mereka bergabung sudah diberi tau, untuk pementasan dilakukan pada saat malam hari apabila siang hari hanya dilakukan pada hari minggu saja selain itu tidak ada kegiatan sama sekali ucap salah satu pemimpin kesenian Bantengan. Selain hambatan diatas terdapat temuan lain dalam penelitian ini terkait faktor penghambat yang mempengaruhi generasi muda dalam eksistensinya adalah kerusakan alat – alat musik yang rentan terjadi seperti kendang dan jidor sering kali mengalami rusak atau sobek sehingga tidak dapat digunakan latihan atau pementasan. Kerusakan atribut pementasan juga menjadi pemicu eksistensi generasi muda seperti kostum, replika kepala banteng, barongan, dan lain – lain membuat para generasi muda enggan untuk datang ke sanggar paguyuban kesenian Bantengan. Perbaikan alat – alat musik dan atribut yang digunakan dalam kesenian Bantengan membutuhkan waktu cukup lama dan biaya perbaikan sehingga proses perbaikan membutuhkan ulur tangan pemerintah selaku instansi yang menaungi kebudayaan, sehingga pemerintah juga menjadi pengaruh eksistensi generasi muda dalam kesenian Bantengan karena berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada salah satu pimpinan kesenian Bantengan beliau menilai bantuan dari pemerintah terkesan lambat dalam merealisasikan kebutuhan dan pemberdayaan pelaku kesenian sehingga proses pelestarian kesenian Bantengan menjadi tersendat.

Eksistensi generasi muda dalam sebuah kebudayaan tentu memiliki faktor penghambat dan faktor pendukung seperti eksistensi generasi muda dalam kesenian Bantengan. Rasa kebersamaan akan muncul dengan sendirinya ketika individu satu dengan individu lainnya memiliki kesamaan dalam sesuatu hal maka rasa solidaritas sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat terutama pada generasi muda harus dibangun sebuah rasa solidaritas. Rasa kebersamaan wajib dibangun atau ditanamkan kepada setiap individu sejak dini karena sangat penting untuk menjalin sebuah komunikasi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, adanya hal tersebut dapat menciptakan sebuah persatuan dari berbagai perbedaan dan mewujudkan sesuatu hal secara bersama – sama (Kholik dkk., 2022).

C. Motif Generasi Muda Mengikuti Kesenian Bantengan

Motif adalah dorongan atau kekuatan pendorong, yang mengilhami tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif atau perilaku untuk memenuhi kebutuhan, motif tidak harus secara sadar dirasakan namun motif juga bisa seperti “keadaan perasaan”. Motif memiliki peran penting dalam tindakan yang dilakukan oleh seseorang, karena motif merupakan alasan dari seseorang melakukan tindakan tersebut (Gufon and Risnawita 2012). Ketertarikan seseorang dalam sebuah kebudayaan terutama kesenian tentunya memiliki sebab dan latar belakang tersendiri. Generasi muda dan pelaku kesenian lainnya mempunyai sebuah motif tersendiri untuk bergabung di dalam seperti pada motif generasi muda daerah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto mengikuti atau bergabung dalam sebuah kesenian Bantengan. Penyebab keikutsertaan mereka dalam menampilkan atau pementasan kesenian Bantengan tentu berangkat dari dorongan dan motivasi para pelaku kesenian tersebut. Berikut ini peneliti akan menjabarkan informasi yang diperoleh dari data hasil penelitian secara langsung terkait motif generasi muda kawasan Trawas mengikuti kesenian Bantengan; melestarikan budaya kesenian Bantengan, lingkungan sekitar dan keluarga, kegemaran terhadap kesenian tradisional, menambah pengetahuan dan wawasan, menambah jaringan dan teman, kebutuhan jiwa seni, membangun jiwa pemberani, menambah penghasilan, tertarik akan keunikan dari kesenian Bantengan.

D. Pertukaran Sosial Generasi Muda Dengan Kesenian Bantengan

Proses pertukaran sosial yang terjadi pada saat penelitian ini dilangsungkan adalah hubungan manusia dengan seni. Masyarakat dan kesenian merupakan dua hal yang saling membutuhkan dan keberlangsungannya berjalan secara bersama – sama. Setiap individu tentu mempunyai kebutuhan akan seni atau karya seni karena manusia merupakan makhluk yang memiliki jiwa. Kebutuhan berkesenian oleh individu atau kelompok erat hubungannya dengan pemenuhan rohani dan hal itu dilakukan secara sadar atau tidak sadar, mereka melakukan kegiatan berkesenian atau yang sadar memanfaatkan seni sebagai alat untuk mencapai tujuan, sedangkan yang tidak sadar atau tidak mengerti akan seni, karya seni, atau nilai sebuah seni, mereka juga tidak sadar telah memanfaatkan atau menggunakan seni yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu (Budiyono dan Sumaryanto, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan bahwa generasi muda yang merupakan bagian dari masyarakat mempunyai kebutuhan akan seni baik secara sadar atau tidak sadar.

Pertukaran sosial yang terjadi antara generasi muda dan kesenian Bantengan merupakan simbiosis antara individu dan kelompok yang terstruktur secara sosial. Teori pertukaran sosial menjelaskan hubungan sosial yang terjadi antara manusia dengan sebuah komunitas dimana mereka berada didalamnya dengan segala aktivitasnya, baik dari segi ganjaran, pengorbanan maupun keuntungan yang akan mereka peroleh, termasuk tingkat pertumbuhan, tingkat spesialisasi yang menuju pada terjadinya pertukaran sosial dalam komunitas. Teori pertukaran

sosial lebih rinci menjelaskan hubungan sosial yang didalamnya terdapat hadiah, kemampuan yang dikeluarkan, serta kemanfaatan yang diperoleh kedua belah pihak yaitu pemain dan komunitas, dimana hal ini didasarkan pada keseimbangan yang dikeluarkan dan dimasukan. Berdasarkan temuan data dilapangan, bahwa ada salah satu anggota kesenian Bantengan yang mempunyai kemampuan kreativitas untuk membuat atribut atau perlengkapan pementasan kesenian tersebut. Pertukaran sosial yang terjadi adalah generasi muda yang ikut dalam kesenian Bantengan mendapatkan uang karena hasil karyanya dibeli oleh komunitas lain dan kesenian ini dapat melakukan pementasan.

Teori utama (*grand theory*) dalam penelitian ini yaitu teori motif sosial (*social motive theory*) menjelaskan tentang tindakan seseorang yang timbul untuk memenuhi kebutuhannya dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya. Teori motif sosial yang dipilih dalam penelitian ini adalah teori motif sosial dari Alfred Schutz didukung dengan teori fenomenologi untuk menganalisis motif dan tindakan generasi muda yang bereksistensi dalam Kesenian Bantengan. Schutz membedakan antara makna dan motif. Makna berkaitan dengan bagaimana aktor menentukan aspek apa yang penting dari kehidupan sosialnya. Sementara, motif menunjuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Makna mempunyai dua macam tipe, yakni makna subjektif dan makna objektif. Makna subjektif merupakan konstruksi realitas tempat seseorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna baginya. Makna objektif adalah seperangkat makna yang ada dan hidup dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama lebih dari sekadar mengetahuinya. Schutz juga membedakan dua tipe motif, yakni motif "dalam kerangka untuk" (*in order to*) dan motif "karena" (*because*). Motif pertama berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang. Motif kedua merupakan pandangan retrospektif terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu (Iskandar dan Jacky, 2015).

Teori motif Alfred Schutz memperkenalkan dua istilah motif yaitu; Motif yang pertama adalah motif "sebab" (*because of motive*), kemudian motif yang kedua adalah motif "tujuan" (*in order to motive*). Motif "sebab" adalah yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Sedangkan motif "tujuan" adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu. Penelitian ini berusaha membongkar apa motif eksistensi generasi muda dalam bergabung di kesenian Bantengan. Melalui aspek *in order to motive*, akan diketahui beberapa motif generasi muda masuk menjadi anggota dalam komunitas Kesenian Bantengan. Wawancara secara mendalam dilakukan dengan cara langsung mendatangi tempat berkumpulnya para anggota kesenian Bantengan atau basecamp secara berkala yaitu lebih dari sekali kunjungan. Hal ini dilakukan supaya berhasil mendapatkan data yang mencukupi. Generasi muda di kecamatan Trawas beberapa saat ini sedang melakukan sebuah tindakan untuk memenuhi kebutuhan seni dengan cara mengikuti atau bergabung dalam salah satu komunitas kesenian yaitu Bantengan, hal tersebut dilakukan pasti adanya motif – motif yang terkandung didalamnya. Motif yang digunakan oleh para generasi muda yaitu motif sebab (*because motive*) atau motif tujuan (*in order to motive*).

Motif sebab eksistensi generasi muda dalam kesenian Bantengan karena faktor keluarga dan lingkungan, berdasarkan temuan data yang diperoleh di lapangan ada beberapa anggota kesenian bantengan yang satu keluarga mengikutinya seperti bapak dan anak ikut terlibat. Lingkungan sekitar tempat tinggal merupakan sebab generasi muda untuk bergabung dalam komunitas kesenian Bantengan karena mayoritas individu yang tinggal disekitarnya terlibat dalam kesenian tersebut. Motif sebab yang lain adalah menyukai kesenian Bantengan, berdasarkan data yang diperoleh di lapangan bahwa generasi muda yang bergabung dalam kesenian Bantengan tidak

langsung menyukainya awal mula mereka suka adalah melihat beberapa kali pementasannya, selanjutnya timbul rasa suka dan ingin mengetahui lebih dalam lagi yang akhirnya mereka ikut bergabung dalam kesenian Bantengan.

Kesenian Bantengan mempunyai keunikan tersendiri di hati para penggemar dan penonton dibandingkan kesenian teatrikal yang lain. Keunikan kesenian Bantengan menjadi motif sebab (*because motive*) eksistensi generasi muda dalam kesenian Bantengan, berdasarkan temuan data di lapangan para generasi muda yang awalnya hanya melihat pementasannya saja akhirnya timbul keinginan untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang kesenian Bantengan sehingga mereka mengerti keunikan atau ciri khas dari kesenian tersebut. Generasi muda dalam kehidupan mempunyai banyak kebutuhan salah satunya adalah seni, hal tersebut menjadi motif sebab mereka untuk bereksistensi atau bergabung dalam kesenian Bantengan. Berdasarkan hasil data yang diperoleh di lapangan motif sebab eksistensi generasi muda dalam kesenian Bantengan salah satunya karena memenuhi kebutuhan seni yang harus tercukupi dengan cara bergabung dalam sebuah komunitas kesenian seperti Bantengan. Motif tujuan (*in order to motive*) merupakan suatu dorongan kepada seseorang untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. Eksistensi generasi muda dalam kesenian Bantengan mempunyai tujuan – tujuan tertentu dan hampir setiap individu berbeda – beda. Motif tujuan yang pertama adalah melestarikan kesenian Bantengan, generasi muda yang mengerti akan pentingnya sebuah kebudayaan karena budaya merupakan aset penting bangsa dan Negara mereka tentu memiliki tindakan yang tepat agar kebudayaan yang dimiliki bisa lestari dan tetap hidup sampai ke generasi selanjutnya. Berdasarkan temuan data yang diperoleh di lapangan bahwa motif tujuan eksistensi generasi muda dalam kesenian Bantengan adalah untuk melestarikan kebudayaan peninggalan leluhur. Motif tujuan yang kedua adalah menambah pengetahuan. Generasi muda merupakan ujung tombak dalam kehidupan masyarakat sehingga membuat mereka harus terus belajar untuk menambah pengetahuan terutama pada kebudayaan atau hasil kebudayaan. Penambahan pengetahuan terhadap kebudayaan seperti seni menjadi hal utama dalam proses pembelajaran hampir setiap di jenjang pendidikan terdapat pembelajaran kebudayaan. Pembelajaran akan bisa direalisasikan dengan baik harus melibatkan mereka langsung dalam pementasan salah satunya bergabung dalam komunitas kesenian. Berdasarkan hasil temuan data di lapangan bahwa eksistensi generasi muda dalam kesenian Bantengan mereka ingin menambah pengetahuan tentang kebudayaan tidak hanya dasar saja tapi mereka dapat mengetahui makna dan simbol dalam setiap kali pementasan kesenian Bantengan dilakukan.

Motif tujuan yang ketiga adalah membangun jiwa yang pemberani. Generasi muda bergabung dalam kesenian Bantengan karena ingin mempunyai jiwa pemberani karena melakukan pementasan di depan semua orang dibutuhkan keberanian yang besar. Berdasarkan hasil data di lapangan eksistensi generasi muda dalam kesenian Bantengan bahwa tindakan mereka bergabung dalam sebuah komunitas adalah membangun jiwa pemberani karena didalam sebuah komunitas kesenian diajarkan mental pemberani di depan khalayak umum. Motif tujuan yang keempat adalah menambah penghasilan, banyaknya generasi muda menjadi pengangguran membuat mereka bergabung dalam kesenian Bantengan dengan mengharapkan upah dari setiap kali selesai pementasan namun ada juga dari mereka mengikuti kesenian Bantengan dengan kreativitas yang dimiliki untuk menjadi seniman miniature atau atribut kesenian Bantengan. Berdasarkan temuan data yang diperoleh di lapangan bahwa eksistensi generasi muda dalam kesenian Bantengan menambah penghasilan dengan cara mendapatkan gaji setelah pementasan dan menjual hasil kreatifitas kerajinan mereka kepada masyarakat penggemar kesenian Bantengan. Menurut informan 1 “diantara kesenian yang ada di Kabupaten Mojokerto hanya Kesenian Bantengan yang memiliki jumlah anggota generasi muda terbanyak”. Pelestarian kebudayaan yang dilakukan oleh semua lapisan masyarakat di Kecamatan Trawas saat ini masih

dilakukan salah satunya generasi muda. Motif ingin melestarikan kebudayaan muncul di generasi muda dikarenakan beberapa faktor dan dukungan seperti lingkungan sekitar dan keluarga. Kesenian Bantengan mempunyai keunikan tersendiri yang mampu menarik generasi muda sehingga mereka ingin terlibat di dalamnya. Melestarikan budaya yang dilakukan generasi muda di Kecamatan Trawas merupakan kesadaran kepemilikan budaya yang harus di jaga. Pemberian pengetahuan tentang pentingnya kebudayaan dalam kehidupan menjadi pemicu utama motif ingin melestarikan budaya.

Aktivitas sosial yang dilakukan oleh seorang manusia tentu mengalami berbagai peristiwa yang beragam dan menimbulkan berbagai reaksi berbeda – beda tergantung bagaimana dan dengan siapa melakukan interaksi. Manusia sebagai makhluk sosia dibekali dengan kemampuan untuk bersosialisasi kepada siapapun seperti antar sesama individu atau kelompok. Interaksi sosial harus dipahami oleh setiap manusia agar bisa merespon aktivitas sosial yang sedang terjadi disekitar salah satunya adalah pertukaran sosial. Secara umum pertukaran sosial adalah suatu situasi sosial yang tindakannya melibatkan aktivitas sosial untuk saling mencari keuntungan atau manfaat antara satu sama lain, pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh kedua belah pihak saling percaya untuk mendapatkan lebih besar keuntungan daripada kerugian dan mereka akan mencoba berada di suatu hubungan sosial tersebut, sebaliknya juga apabila seseorang merasa kerugian lebih besar dari pada keuntungan mereka akan meninggalkannya. Berdasarkan temuan data di lapangan bahwa eksistensi generasi muda dalam kesenian Bantengan merupakan hubungan antara individu dan kelompok mereka melakukan hal tersebut karena mendapatkan keuntungan dan mencapai tujuan tertentu seperti pemenuhan kebutuhan seni.

Teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) adalah teori ilmu sosial yang menyatakan bahwa suatu hubungan sosial memiliki unsur imbalan, pengorbanan dan manfaat yang menguntungkan kedua belah pihak. Teori pertukaran sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari George Casper Homans karena diperkirakan relevan dengan situasi yang sedang terjadi, teori ini biasanya digunakan untuk mengamati fenomena tentang hubungan sosial seseorang atau kelompok yang berganti teman atau afiliasi kelompok seperti seorang pemain atau anggota kesenian Bantengan yang sering berpindah – pindah kelompok kesenian tersebut karena imbalan atau gaji yang tidak sesuai. George C. Homans mengasumsikan bahwa teori pertukaran sosial merupakan hubungan atau interaksi antara dua individu yang mempertimbangkan biaya atau pengorbanan dengan imbalan atau penghargaan, pengertian tersebut menjadi ciri khas dari teori pertukaran sosial. Imbalan adalah hasil yang dicapai setelah seseorang melakukan pengorbanan, sedangkan pengorbanan merupakan tindakan pemberian tentang sesuatu hal yang dilakukan seseorang. Pertukaran sosial merupakan teori ilmu sosial yang melihat hubungan interaksi dua individu dengan analisis biaya dan manfaat, umumnya digambarkan sebagai rasio keuntungan dan kerugian (Mighfar 2015) Teori pertukaran sosial adalah teori yang menyatakan bahwa suatu hubungan sosial memiliki unsur imbalan, pengorbanan dan manfaat yang menguntungkan atau merugikan kedua pihak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pengorbanan adalah menyerahkan sesuatu yang kita inginkan untuk kebaikan yang lebih besar atau untuk membantu orang lain. Pengorbanan dilakukan biasanya digunakan untuk mendapatkan hal yang menyenangkan diri sendiri Berdasarkan hasil penelitian dilapangan para generasi muda melakukan berbagai pengorbanan agar pementasan Kesenian Bantengan dapat berlangsung dan dinikmati oleh masyarakat. Pengorbanan yang dilakukan adalah tenaga, waktu, pikiran, dan uang. Menurut informan 16” pengorbanan yang dilakukan sudah mendapatkan imbalan yang sesuai”, hampir seluruh informan melakukan pengorbanan namun bentuk pengorbanannya yang berbeda. Imbalan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) suatu hal yang diperoleh setelah melakukan sesuatu. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan imbalan yang diperoleh

Imbalan yang diperoleh seseorang terdapat dua bentuk yaitu imbalan materil dan non materil. Generasi muda dalam bereksistensi pada Kesenian Bantengan adalah kebutuhan jiwa seni terpenuhi dan upah. Menurut informan 16 “imbalan yang saya peroleh dalam mengikuti Kesenian Bantengan adalah upah, selain itu saya mendapatkan kesenangan batin dan jiwa seni yang saya punya terpenuhi”. Setiap tindakan yang dilakukan manusia tentu ingin mendapatkan imbalan seperti yang dilakukan oleh generasi muda pada Kesenian Bantengan. Imbalan yang diperoleh generasi muda dalam bereksistensi pada Kesenian Bantengan berupa material dan non material seperti upah dan pemenuhan kebutuhan seni. Manfaat adalah suatu hasil dari tindakan seseorang yang memiliki guna dan faedah terhadap hal lain. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) manfaat merupakakan kegunaan suatu hal. Eksistensi generasi muda pada Kesenian Bantengan memiliki manfaat bagi keduanya. Manfaat yang diperoleh generasi muda adalah memperoleh banyak pengetahuan dalam kebudayaan khususnya kesenian. Manfaat yang diperoleh Kesenian Bantengan adalah keberadaannya tetap terjaga dan terlestarikan. Berdasarkan hasil penelitian lapangan manfaat yang diperoleh bersifat baik menurut informan 16 “saya mengikuti Kesenian Bantengan ini memperoleh banyak manfaat seperti mendapatkan banyak teman, pengetahuan baru, dan membantu saya dari segi perekonomian”. Eksistensi generasi muda pada Kesenian Bantengan memiliki manfaat yang besar.

Berdasarkan hasil data yang ditemukan di lapangan bahwa analisis fenomena tentang eksistensi generasi muda dalam kesenian Bantengan sesuai dengan teori pertukaran sosial. Analisis tindakan generasi muda bergabung dalam kesenian Bantengan secara sadar atau tidak sadar mendapatkan imbalan dari pengorbanan yang berupa tenaga, uang dan waktu tetapi hasil dari tindakannya mampu mencukupi kebutuhannya. Teori pertukaran juga memandang hubungan antar kelompok seperti kelompok kesenian Bantengan dan kelompok masyarakat sekitar, pertukaran sosial yang terjadi ketika masyarakat memberikan tempat dan dukungan untuk kesenian Bantengan mereka juga mendapatkan imbalan seperti lingkungan mereka lebih dikenal orang, meningkatkan kesejahteraan janda tua dan anak yatim piatu, dan memberikan pekerjaan kepada para generasi muda. Motif generasi muda pada Kesenian Bantengan dapat diterapkan dalam pendidikan IPS sebagai sarana pembelajaran. Nilai – nilai yang terkandung dalam Kesenian Bantengan dapat membentuk karakter peserta didik. Motif generasi muda ingin melestarikan kebudayaan dapat dijadikan pembelajaran pendidikan IPS untuk menyadarkan peserta didik terhadap pentingnya kebudayaan. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran pendidikan IPS untuk menciptakan pemahaman dan pengetahuan tentang budaya lokal. Motif generasi muda untuk bereksistensi di Kesenian Bantengan pada penelitian dapat dijadikan motivasi pada peserta didik seperti kecintaan terhadap kebudayaan. Motif generasi muda dapat menjadi referensi untuk pembelajaran pendidikan IPS yang berbasis kearifan lokal. Penggunaan motif sosial dalam pembelajaran pendidikan IPS dapat membuat peserta didik memiliki jiwa sosial yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi generasi muda dalam Kesenian Bantengan di Kecamatan Trawas diketahui sebagai berikut:

1. Eksistensi generasi muda dalam Kesenian Bantengan masih ada dan tetap bertahan hingga saat ini karena mendapat dukungan dari beberapa pihak. Peran masyarakat untuk mendorong dan mengajak para generasi muda untuk ikut bereksistensi dalam Kesenian Bantengan. Keterlibatan dan keterkaitan generasi muda dalam Kesenian Bantengan merupakan salah satu bentuk upaya pelestarian kebudayaan yang dilakukan masyarakat. Kemajuan zaman dan globalisasi tidak menyurutkan semangat generasi muda untuk bereksistensi dalam Kesenian Bantengan. Teknologi dan modernisasi meningkatkan eksistensi generasi muda karena kesadaran

- terhadap kebudayaan menjadi hal penting dalam kehidupan mendatang.
2. Motif eksistensi generasi muda dalam Kesenian Bantengan ada 2 jenis yaitu motif sebab (*because motive*) dan motif tujuan (*in order motive*). Generasi muda memiliki banyak sekali motif dan berbagai macam. Perbedaan motif tidak menimbulkan konflik antar individu dengan individu karena tujuan eksistensi generasi muda dalam Kesenian Bantengan adalah melestarikan kebudayaan yang merupakan warisan dari nenek moyang untuk selalu dipertahankan dan dijaga. Motif eksistensi generasi muda dalam Kesenian Bantengan seperti; melestarikan kebudayaan, kegemaran atau kesukaan terhadap Kesenian Bantengan, menambah pengetahuan dan teman, kebutuhan jiwa seni, dan menambah penghasilan.
 3. Keterlibatan dan keterkaitan generasi muda dalam Kesenian Banteng terdapat suatu proses pertukaran sosial yang terjadi antara keduanya. Kegiatan apapun yang dilakukan manusia pasti terdapat pertukaran. Manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai akal dan pikiran sehingga hubungan timbal balik tidak dihilangkan dari bagian hidup manusia. Pertukaran sosial generasi muda dengan Kesenian Bantengan merupakan hubungan yang terstruktur secara sosial. Pengorbanan yang dilakukan manusia tentu ada harapan, ganjaran dan keuntungan yang diperoleh. Pertukaran sosial yang terjadi dalam penelitian ini adalah antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok seperti; eksistensi generasi muda dengan Kesenian Bantengan yaitu pemenuhan kebutuhan seni bagi generasi muda dan keberlangsungan kebudayaan tetap terjaga dan lestari. Pertukaran sosial antara individu dengan individu yaitu menambah jaringan pertemanan. Pertukaran sosial antara Kesenian Bantengan dengan masyarakat adalah pelestarian kebudayaan terlaksana dengan baik seperti memberikan fasilitas dan peluang untuk Kesenian Bantengan berkembang, masyarakat mendapatkan peningkatan ekonomi dan sosial seperti pada saat pementasan mereka diberi peluang untuk mencari uang dan ada Kesenian Bantengan yang memberikan santunan pada anak yatim piatu dan janda tua yang tidak mampu bekerja

DAFTAR PUSTAKA

- Aisara, Fidhea, N. Nursaptini, and Arif Widodo. 2020. "Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar." *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial* 9(2):149–66.
- Alfaqi, Mifdal Zusron, Abd. Mu'id Aris Shofa, and Muhammad Mujtaba Habibi. 2020. "Peran Pemuda Dalam Pelestarian Wayang Suket Sebagai Aktualisasi Nilai Moral Pancasila." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4(2):368. doi: 10.17977/um019v4i2p368-374.
- Budyono, Jimin, and Totok Sumaryanto F. 2019. "Seni Merupakan Kebutuhan Hidup Manusia." *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik* 2(2):35–40. doi: 10.26740/geter.v2n2.p35-40.
- Desprianto, Ruri Darma. 2013. "Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbolik Dan Nilai Moral." *Avatara* 1(1):150–63.
- Diah, Naomi. 2018. "Budaya Lokal Di Era Global." *Ekspresi Seni* 20(2):102. doi: 10.26887/ekse.v20i2.392.
- Gufron, M. Nur, and Rini Risnawita. 2012. *Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iskandar, Doni, and M. Jacky. 2015. "Studi Fenomenologi Motif Anggota Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya." *Jurnal Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya* 3(1):1–12.
- Istiqomah, Ermina, and Sudjatmiko Setyobudihono. 2017. "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 5(1):1. doi: 10.26740/jptt.v5n1.p1-6.
- Jonathan, Ivan, Prayanto Widyo Harsanto, Rebecca Milka, Natalia Basuki, Program Studi, Desain Komunikasi, Fakultas Seni, Universitas Kristen Petra, and Jl Siwalankerto. 2012. "Kesenian

- Tradisional Bantengan Di Kota Mojokerto.” 1–10.
- Kholik, Abdul, Aris, and Nasehudin. 2022. “Partisipasi Pemuda Dalam Mempertahankan Eksistensi Kebudayaan Seni Terbang Di Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon.” *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*.
- Kistanto, Nurdien Harry. 2017. “Tentang Konsep Kebudayaan.” *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 10(2):1–11. doi: 10.14710/sabda.v10i2.13248.
- Mighfar, Shokhibul. 2015. “Social Exchange Theory : Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial.” *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 9(2):259–82. doi: 10.35316/lisanalhal.v9i2.98.
- Nurhikmayati, Iik, and Aep Sunendar. 2020. “Pengembangan Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Berorientasi Pada Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Kemandirian Belajar.” *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 9(1):1–12. doi: 10.31980/mosharafa.v9i1.604.
- Pojo, La Pojo, Misran Safar Safar, and Abdul Halim Momo. 2020. “Partisipasi Pemuda Dalam Pembangunan Desa (Studi Di Desa Kasimpa Jaya Kecamatan Tiworo Selatan Kabupaten Muna Barat).” *Selami Ips* 12(1):20. doi: 10.36709/selami.v12i1.10834.
- Puguh, Dhanang Respati. 2017. “Melestarikan Dan Mengembangkan Warisan Budaya: Kebijakan Budaya Semarang Dalam Perspektif Sejarah,” Departemen Sejarah.” *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 2(1):48–60.
- Rosana, Ellya. 2015. “Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial.” *Al - Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 10(1):67–82.
- Rosana, Ellya. 2017. “Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial.” *Jurnal Al-Aadyan* 9:20–21.
- Yusria, Istna. 2021. “Upaya Guru Dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal the Effort To Preserve the Value of Local Culture Through Social Studies 2019 / 2020.” *Journal of Social Studies* 2(2):175–92.
- Zulkifli, and Azhari. 2018. “Perlindungan Objek Pemajuan Kebudayaan Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017.” *Doktrina: Journal of Law* 1(1):56. doi: 10.31289/doktrina.v1i1.1611.